

Diskursus Kearifan Lokal: Bahasa Seni dalam Tari *Tayub* di Desa Gesi Kab. Sragen

Septa Suryanto¹, Mugijatna², Susanto³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret Surakarta

1septasuryanto@yahoo.co.id, 2ykmugijatna@gmail.com, 3sussastra@gmail.com

Abstract: *This paper is the result of research "Local Wisdom Discourse: Language of Art in Tayub Dance in Gesi Village, Sragen Regency" which are in the study of Cultural Studies using qualitative data analysis method and using the hermeneutic approach. The focus of this study is on three problems, namely (1) the cause of the local wisdom discourse, (2) the process for the discourse to occur; and (3) the implications of the discourse for the language of art in the Tayub Sragen dance. As a cultural product, tayub dance can be positioned as a cultural text that must be read to reveal the symbolic meaning contained in it in accordance with the space and time of the interpreter (subject). Tayub is an expression of art produced by supporting communities. Basically, every work of art is representative of the community settings in which the art is produced. Some were born in the palace, middle class, and lower class. Aside from being a cultural expression of society, there is a human self-orientation which is a community's spiritual means to God Almighty in Tayub dance. This research is positioned in the system of critical thinking using critical theories in the postmodern paradigm. Michel Foucault's Theory of Discourse is positioned as the main theory for expressing knowledge, relations, and power in people's lives. The process of local wisdom discourse: the language of art in tayub dance is to form a knowledge, where the knowledge is contained in a high philosophy which is tayub dance is likened to a life that exists in human itself, and power is in tledek, pengarih and penglarrah. These names have their respective ways.*

Keywords: *discourse, language, art, Tayub.*

Abstrak: Tulisan ini merupakan hasil penelitian "Diskursus Kearifan Lokal: Bahasa Seni Dalam Tari *Tayub* di Desa Gesi Kab. Sragen" yang berada dalam ilmu Kajian Budaya dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dan menggunakan pendekatan hermeneutik. Fokus kajian ini ada pada tiga masalah, yaitu (1) sebab terjadinya diskursus kearifan lokal, (2) proses terjadinya diskursus tersebut; dan (3) implikasi dari diskursus tersebut terhadap bahasa seni dalam tari *tayub* sragen. Sebagai produk budaya, seni *tayub* dapat diposisikan sebagai teks budaya yang harus dibaca untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung didalamnya sesuai dengan ruang dan waktu dari si pemakna (subjek). *Tayub* merupakan sebuah ekspresi seni yang diproduksi oleh masyarakat pendukung. Karena pada dasarnya, setiap karya seni merupakan keterwakilan *setting* masyarakat tempat seni tersebut diproduksi. Ada yang lahir dalam lingkungan istana, lingkungan menengah, dan lingkungan rakyat. Selain sebagai ekspresi budaya masyarakat, di dalam *tayub* terdapat sebuah orientasi diri manusia yang merupakan sebuah sarana spiritual masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini diposisikan dalam sistem berfikir kritis dengan menggunakan teori-teori kritis dalam paradigma postmodern. Teori Diskursus Michel Foucault yang diposisikan sebagai teori utama untuk mengungkap pengetahuan, relasi, dan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat. Proses terjadinya diskursus kearifan lokal: bahasa seni dalam tari *tayub* yaitu membentuk suatu pengetahuan, dimana pengetahuan itu terdapat pada filosofi yang tinggi yaitu dimana seni *tayub* diibaratkan suatu kehidupan yang ada pada diri manusia, dan kekuasaan terdapat pada *tledek*, *pengarih* dan *penglarrah*. Nama-nama tersebut memiliki jalan kekuasaannya masing-masing.

Kata Kunci: diskursus, bahasa, seni, *tayub*.

1. PENDAHULUAN

Kesenian *tayub* merupakan kesenian tradisional yang muncul pertama kali pada jaman kerajaan Singosari. Tayuban sebagai sebuah tradisi masyarakat Jawa Timur, Jawa Tengah, maupun Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebenarnya hanyalah sebetuk tarian. Seperti halnya cokek, yang dikenal dalam kebudayaan masyarakat Betawi. Dalam asumsi antropologi budaya, kebudayaan banyak dilahirkan dari suatu peristiwa sejarah yang menyakitkan. Kenapa saya menyebutkan menyakitkan karena perasaan tertekan sebagai akibat kehidupan di era feodal dan kolonial ditransformasikan ke dalam bentuk seni pertunjukan. Meski dari awal *tayub* adalah seni gambyong istana, pada perkembangannya harus keluar dan terdegradasi menjadi seni rakyat, yang makin hari dipandang dari sisi mesumnya, berkualitas rendah, dan bertendensi prostitusi. Prof Dr Suripan Sadi Hutomo (alm), pakar filologi dan folklor humanis, pernah melukiskan bahwa pada tingkatan seni rakyat yang lebih rendah lagi, tayuban mengalami perubahan.

Kesenian ini dinamakan janggrungan, di mana waranggono (ronggeng, tandak, kledek, taledak, ledek) ngibing di antara para blandhong (penebang kayu) di pinggir hutan demi nafkah. Clifford Geertz menyebutnya sebagai penari jalanan-di Yogyakarta dikenal dengan mbarang-yang seringkali juga ngamen dari rumah ke rumah atau pada suatu keramaian. Padahal, dengan menelusuri *tayub* dari kajian etimologi akan ditemukan kondisi yang bertolak belakang. Soegio Pranoto-sesepuh *tayub* asal Nganjuk-meng-kiratabasa-kan *tayub* sebagai ditata ben guyub (diatur agar tercipta kerukunan), sebuah filosofi yang ditanamkan pada *tayub* sebagai kesenian untuk pergaulan. Nilai dasarnya adalah kesamaan kepentingan untuk mengapresiasi kemampuan, jiwa, dan bakat seni, baik kemampuan sebagai penabuh gamelan (pengrawit) ataupun penarinya. Kesamaan ini akan melahirkan keselaras-serasian *tayub* sebagai suatu bentuk tarian; hentakan kaki yang sesuai dengan bunyi kendang, lambaian tangan seirama gambang, atau lenggok kepala pada tiap pukulan gongnya. *Tayub* adalah salah satu macam tari jamuan, yaitu di sajikan kepada tamu pada hajad perkawinan kalangan masyarakat jawa, dalam *Tayuban* tamu secara bergilir menari "*Tayub*" berhadapan dengan seorang wanita penari *tayub* yang juga di sebut *taledhek*.

Arti kata dari *tayub* melalui sebuah artikelnya yang berjudul *Najub, Najuban*; (Baca; Nayub, Nayuban), Poerbotjaroko memberikan penjelasan *nayub* itu bukan berasal dari kata *tayub*, tetapi berasal dari kata *sayub* yang berarti Minuman Keras atau juga untuk menyebut makanan yang sudah basi; dengan membuang huruf akhir berubah menjadi *sayu* yang dalam bahasa Jawa Krama menjadi *sajeng*, yang berarti Minuman Keras; karena pertukaran "s" menjadi "w" berubah menjadi *wajeng* atau minuman keras (Bharatayudha syair II bait 10). Bentuk ngoko dari *wajeng* adalah *wayu* yaitu setengah basi atau menape menjadi tape.

Pada catatan Mangkunegaran terdapat pula keterangan bahwa *nayub* itu berasal dari kata *tayub* yang terdiri dari dua kata yaitu *mataya* yang berarti tari, dan *guyub* yang berarti rukun bersama. Sehingga diperkirakan bahwa timbul perubahan dari dua kata jadi satu: *ma-taya* dan *gu-yub* jadi *tayub*.

Asal-usul *tayub* Beberapa ahli berpendapat bahwa *tayub* menurut tradisi lisan jika *dikiratabasakan* atau *dijarwodosokan* menjadi *ditata cikben guyub* yang berarti "tarinya diatur secara baik agar menjadi kerukunan orang". Sedang pendapat lain mengatakan bahwa kata *Tayub* berarti "*Kasukan jejogedan nganggo dijogedi tledhek*" yang berarti bersuka ria menari bersama penari *tledhek*. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *nayub* berarti menari-nari dan yang lain mengatakan bahwa *nayub* berarti menari-nari yang ada kaitannya dengan minum-minuman keras.

Tayub merupakan sebuah ekspresi seni yang diproduksi oleh masyarakat pendukung. Karena pada dasarnya, setiap karya seni merupakan keterwakilan *setting* masyarakat tempat

seni tersebut diproduksi. Ada yang lahir dalam lingkungan istana, lingkungan menengah, dan lingkungan rakyat. Dalam hal ini, kesenian *tayub* dapat dikategorikan sebagai kesenian yang lahir di lingkungan rakyat, sebagaimana dikatakan oleh Arnold Hausser (dalam Surtia Ningsih) membagi masyarakat seni menjadi empat golongan (Sumardjo, 2000: 230-232), yakni sebagai berikut.

- Seni budaya elit, yaitu masyarakat yang hidup dari perkembangan dan kemajuan pengetahuan mereka, yang mementingkan segi kerohanian dan intelektualitas, menghargai hal-hal yang orisinal, unik, individual selalu baru dalam perbendaharaan rohaniah umat manusia.
- Seni budaya populer, yaitu masyarakat yang menjunjung profesional, cara berfikir yang logis, selera seni yang apresiatif, dan memiliki nilai baku yang konvensional biasanya dari para lulusan akademi militer, kaum medis, kaum pengusaha dsb.
- Seni massa, yaitu masyarakat yang rata-rata berpendidikan rendah, mereka menyukai hal-hal yang sentimental, kekerasan, horor, dan seksualitas. Setiap karya seni dianggap bernilai tinggi tergantung dengan fanatisme kegemarannya.

Seni rakyat, yaitu seni spontanitas, kejujuran, kepolosan, kesederhanaan dijunjung tinggi. Dalam seni rakyat ada nilai-nilai spontan dan kesegaran serta autentik yang amat dihargai pula oleh kaum elit.

Selain sebagai ekspresi budaya masyarakat, di dalam *tayub* terdapat sebuah orientasi diri manusia yang merupakan sebuah sarana spiritual masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi *tayub* sendiri secara umum yakni, sebagai wujud rasa syukur dengan semangat spiritualitas (Surtia, 2016: 2).

Dalam kaitannya dengan falsafah Jawa, kesenian *tayub* adalah sebuah ritus kesuburan, sebuah pertemuan antara Bapa Angkasa dan Ibu Pertiwi. Hal ini disimbolkan dengan menari berpasangan antara pengibing dan waranggana. Hal ini sama halnya dengan pandangan masyarakat Jawa tentang filosofi lingga yoni tentang kesuburan dan keseimbangan dalam jagat kosmos masyarakat Jawa (Soeharto, 1999: 26).

Arti seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, beriman dan berjiwa yang harmonis (Bagong Kussudiardja, 1992: 1). Keberadaan seni *tayub* dalam kehidupan masyarakat ataupun awal kemunculannya di dalam kehidupan kalangan Istana mempunyai nilai atau makna, karena seni yang merupakan hasil karya manusia tetap mengandung nilai-nilai dan arti tertentu. Makna seni *tayub*, yang disini mengambil konsep Edy Sedyawati bahwa seni *tayub* adalah Seni Keraton yang mengalami perkembangan dan perubahan dalam kehidupan masyarakat secara umum (Suripan Sadi Hutomo, 1989: 288).

Seni *tayub* mempunyai arti atau makna yang dari beberapa aspek selalu menyertainya. Aspek-aspek tersebut, akan menampakkan keberadaan jati diri manusia sebagai tampak pada sifat-sifat humanisnya (hakekat kemanusiaan). Sifat-sifat tersebut terlihat dalam ungkapan gerak, jiwa maupun gairah si pelaku dalam seni *tayub*. Kadangkala sifat-sifat itu mengarah pada "ulah sampingan", sehingga menampakkan segi-segi negatif tari *tayub*. Tari semacam itu sebenarnya tidak hanya berkembang di pulau Jawa saja, bahkan di dunia Eropa pun telah berkembang cukup pesat. Jenis tari yang telah berkembang di Eropa tersebut di sebut dengan istilah *walts*, yaitu tari hiburan atau pergaulan dalam arti yang sesungguhnya (*social atau couple dance*).

2. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah bahasa seni dalam tari *tayub* di Gesi Kabupaten Sragen. Sumber data penelitian ini adalah: pertama, teks lisan dan cerita rakyat tertulis di Desa Gesi Kabupaten Sragen; kedua, informan; dan ketiga, studi pustaka. Informan penelitian ini adalah

pelaku langsung yaitu seniman atau seniwati pelaku seni *tayub*. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara serta studi pustaka. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk merekam data, mencatat, menulis dan mendokumentasikan dengan kamera. Sedangkan teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non-partisipasi atau observasi biasa, seperti mengamati sebuah pertunjukan *tayub* yang sedang berlangsung.

Teknik analisis data menggunakan teknik interpretasi. "Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang dilakukan" (Moleong, 2015: 151). Proses penelitian selanjutnya adalah analisis data dimana data diolah sedemikian rupa, dengan menggunakan teori dan metode dalam rangka memperoleh temuan-temuan baru (Ratna, 2010: 301). Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif interpretatif. Metode kualitatif interpretatif adalah menganalisis data kualitatif dengan cara-cara penafsiran yang secara khas bersifat tekstual (Ratna, 2010: 306).

3. PEMBAHASAN

3.1. *Tayub*

Kata *tayub* memang tidak asing lagi masyarakat Jawa. Clifford Gertz (2014: 430) seorang antropolog sudah mendefinisikan *tayub* dalam bukunya "Agama Jawa" menjelaskan bahwa *tayub* adalah sebuah kesenian yang digemari oleh masyarakat terutama dikalangan *abangan*, berbeda dengan priyayi, dari golongan priyayi kebanyakan tidak suka dengan *tayub*. Padahal sebenarnya *tayub* sendiri adalah kesenian istana yang merambah kalangan masyarakat pesisir.

Menurut penuturan R.T Kusumakesawa (Suharto, 1999: 61) arti tarian *tayub* sangat berbeda dengan apa yang masih dikenal sekarang ini. Menurut beliau penjelasannya, *tayub* hanyalah terdapat didalam keraton saja, yaitu tarian yang dilakukan oleh raja apabila sedang memberikan pelajaran tentang kepemimpinan (*Astha Brata*) kepada putera mahkota. Dengan menari pelajaran ini disampaikan kepada sang calon raja. Tidak ada orang lain yang ikut menyaksikannya kecuali empat mata itu saja yang langsung terlibat. Dari penjelasan diatas, diuraikan bahwa *tayuban* sendiri tumbuh di istana dan merambah ke kerakyatan dan sekarang berkembang menjadi tari pergaulan, identik dengan tarian berpasangan antara putra dan putri.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan minuman keras merupakan bagian penting dari pertunjukan *tayub* dan hal tersebut sudah mendarah daging, sejak kemunculan *tayub* itu sendiri, kemudian dalam perjalannya ditambahkan dengan pengaruh penjajah yang kemudian diadopsi oleh masyarakat pribumi untuk selalu menambahkan minuman keras dalam pertunjukan *tayub*.

3.2. *Diskursus*

Dalam bahasa Indonesia wacana disamakan dengan diskursus. Istilah ini dianggap tepat karena sesuai dengan bahasa aslinya (latin). Arti "wacana" diperkenalkan Foucault dalam pidato pengukuhan guru besarnya dan melalui bukunya *La archeologie de savoir* (1968) yang sudah terbit dua tahun sebelum pengukuhanannya, serta melalui tulisannya tentang kegilaan.

Rasionalitas dianggap menghasilkan pengetahuan dan wacana kebenaran. Namun Foucault mengingatkan, bahwa ketika sebuah wacana dilahirkan, maka diskursus sebenarnya sudah dikontrol, diseleksi, diorganisasi, dan didistribusikan kembali menurut kemauan pembuatnya. Wacana itu dikonstruksi berdasarkan tata-aturan (episteme) tertentu. Untuk itu Foucault menyatakan, "kebenaran memiliki mata rantai dengan sistem kekuasaan" (Foucault, 1973: 467).

3.3. *Diskursus Kearifan Lokal: Bahasa Seni Dalam Tari Tayub*

Satuan konsep dari kalimat diskursus kearifan lokal bahasa seni adalah terdiri dari beberapa unsur, yaitu: (1). Diskursus, (2). Kearifan Lokal, (3). Bahasa Seni Dalam Tari *Tayub*.

Diskursus dalam arti bahasa Indonesia adalah wacana, wacana menurut Hayong (dalam Foucault, 2013: 2-3) sebagai penjelasan, pendefinisian, pengklasifikasian, dan pemikiran tentang pengetahuan dan sistem-sistem abstrak pemikiran manusia, yang tidak lepas dari relasi kekuasaan.

Pada konsep Foucault, diskursus sebagai aktivitas pembentukan makna, adalah esensi hubungan manusia, memperoleh dua konsep besar yaitu pengetahuan (*knowledge*) dan kekuasaan (*power*). "Kekuasaan ada dimana-mana, tidaklah dapat dimusnahkan, ia hanya dapat dikontrol". Kekuasaan memproduksi pengetahuan (*knowledge*), dan tidak ada hubungan kekuasaan dengan konstitusi korelatif dari bidang pengetahuan tersebut, dan begitu juga, tidak ada pengetahuan yang mensyaratkan sesuatu, dan pada saat bersamaan merupakan hubungan-hubungan kekuasaan.

Kearifan lokal lazim dimaknai sebagai bangun pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai dan potensi lokal yang diwacanakan secara lisan dari generasi ke generasi yang akhirnya disebut kebudayaan tradisional. Namun demikian, harus diakui bahwa kebenaran tidak selalu terdapat pada yang baru (modern), tetapi juga pada yang tradisional, bahkan kebenaran tersebar pada sepanjang pengalaman manusia, terfragmentasi sesuai dengan ruang dan waktu realitas berada, dan bukan hanya ditentukan berdasarkan akal dan rasional.

Kearifan lokal dalam bahasa seni *tayub*, seni *tayub* sebagai seni kemanusiaan adalah bagian dari hasil budaya seni masyarakat/ manusia yang tumbuh dan berkembang akibat keberadaannya. Seni tari yang tetap mempunyai arti serta fungsi dalam proses sosialisasi. Proses ini berdimensi tiga yaitu antara manusia dengan manusia, manusia dengan kekuasaan yang hakiki, serta manusia dengan keberadaan alam lingkungannya.

Menurut M. Karno Kd, seni *tayub* mempunyai makna filosofi yang tinggi yaitu seni *tayub* diibaratkan suatu kehidupan yang ada pada diri manusia dengan berbagai macam cobaan. Seni *tayub* ada beberapa istilah nama yang bertugas, yaitu *tledek*, *pengarih*, dan *penglarih*. *Tledek* adalah sebagai penari yang berarti *tledek* bertugas untuk menggoda para manusia untuk berbuat yang tidak baik, membujuk dan diibaratkan sebagai setan. *Pengarih* yaitu berperan sebagai yang memberi nasehat supaya tidak tergoda oleh *tledek* tersebut. Sedangkan *penglarih* berperan sebagai tukang bujuk yang membujuki *tledek* untuk menggoda. (wawancara M. Karno Kd. Dalam Suryanto, 2014: 46)

Kearifan lokal pada bahasa seni *tayub* Sragen, tari *tayub* dipentaskan sebagai upacara religi, dan upacara adat, sebagai sarana perkawinan, upacara khitanan, upacara bersih desa, upacara pelepas nadar, tontonan atau hiburan, dan sebagai sarana pergaulan. Pada perkembangan sekarang ini tari *tayub* sebagai aset Pemerintah Kabupaten Sragen sebagai sarana aset wisata daerah.

Berdasarkan analisis pembahasan di atas, diskursus kearifan lokal membentuk suatu pengetahuan, dimana pengetahuan itu terdapat pada filosofi yang tinggi yaitu dimana seni *tayub* diibaratkan suatu kehidupan yang ada pada diri manusia. Sedangkan kekuasaan terdapat pada *tledek*, *pengarih* dan *penglarih*. Nama-nama tersebut memiliki jalan kekuasaannya masing-masing. *Tledek* sebagai penari *tayub*, *pengarih* sebagai yang memberi nasehat atau tokoh masyarakat, dan *penglarih* yang membujuk atau yang mengatur jalannya acara pertunjukan seni tari *tayub*.

4. KESIMPULAN

Wacana merupakan suatu kuasa yang berada dimana saja, bahkan individu terkecil pun bisa menciptakan wacana. Di dalam wacana terdapat pengetahuan yang didalamnya terdapat relasi dan membentuk suatu kuasa. Dalam fenomena pertunjukan seni tari *tayub*, *tledak* sebagai sindhen sekaligus penari menunjukkan bahwa ada suatu formasi diskursif yang terjadi dalam lingkungan masyarakat gesi Sragen. Terjadinya diskursus kearifan lokal: pertunjukan seni dalam tari *tayub* yaitu membentuk suatu pengetahuan, dimana pengetahuan itu terdapat pada filosofi yang tinggi yaitu dimana seni *tayub* diibaratkan suatu kehidupan yang ada pada diri manusia, dan kekuasaan terdapat pada *tledak*, *pengarih* dan *penglarih*. Sehingga implikasi kuasa yang dimiliki oleh *tledak*, *pengarih*, dan *penglarih* melalui mekanisme diskursif tersebut bersifat tidak menisdas tetapi produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho Notosusanto. Masalah Penelitian Sejarah Suatu Pengenalan, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978).
- Setya Yuwono (ed), Tradisi dari Blora, (Semarang : Citra Almamater, 1996)
- Sri Rochana Widyastutieningrum., TAYUB di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan, (Surakarta : ISI Press Surakarta, 2007).
- Suara Merdeka, 27 Mei 1992, Koleksi Reksa Poestaka Mangkunegaran, No. G. 431.
- Majalah Nova, 22 Januari 1989, Koleksi Reksa Poestaka Mangkunegaran, No. G. 291.
- Hananta. 1993. "Usaha Pelestarian Seni Tari Tayub Wonogiri (Studi Kasus Tentang Perkembangan Kesenian Tari Tradisional di Kabupaten Wonogiri)". Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Wikan Awiroto. 1989. "Kesenian Tayub Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Karang Sari Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul". Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Danyang Subur. 1996 "TARI TAYUB GARAPAN BARU DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN SRAGEN (Sebuah Tinjauan Analisis Garap Gerak)", Skripsi Fakultas Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Titis Pitana, 2014. Teori Sosial Kritis: Metode Dan Aplikasinya, (STAIN Press Purwokerto).
- Yasraf Amir Piliang, 2010. Semiotika Dan Hipersemiotika: kode, gaya, & matinya makna, (Bandung: MATAHARI).
- Cris Barker, 2005. CULTURAL STUDIES Teori Dan Praktik, (Yogyakarta: BENTANG (PT. Bentang Pustaka).